

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini sebelumnya telah dilakukan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Hikmah (2018) menganalisis “Prediksi Kebangkrutan Dengan Altman Z-Score dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur”. Metode Analisis yang digunakan analisis regresi panel data. Hasil penelitian ini. Pertama, tingkat prediksi kebangkrutan perusahaan pada sektor perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya secara rata-rata adalah sebesar 2,977, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya berada pada range abu-abu (grey area), artinya kondisi perusahaan tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut apabila pihak manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan untuk mengantisipasi hal tersebut. Kedua, pengaruh kebangkrutan terhadap harga saham terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan yang berarti perusahaan dengan Z-score yang lebih tinggi memiliki harga saham yang lebih rendah. Ketiga, pengaruh kebangkrutan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya melalui penggunaan Metode Z-Score pada harga saham pada 2015-2017 adalah 75,60%. Sisanya 24,39% adalah dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang peneliti tidak bahas dalam penelitian ini.

Khirstina Curry & Erliana Banjar nahor (2018) menganalisis “Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia”. Metode Analisis yang digunakan adalah metode Regresi Panel Data. Hasil penelitiannya Likuiditas dengan menggunakan pengukur *current ratio* dapat menunjukkan pengaruh negatif likuiditas terhadap financial distress, Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap financial distress, Financial leverage yang diukur dengan DAR tidak berpengaruh terhadap financial distress, Financial leverage yang diukur dengan DER berpengaruh negatif terhadap financial distress, Pertumbuhan penjualan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress, Rasio pasar yang diukur dengan EPS memiliki pengaruh positif terhadap financial distress.

Asep Muslihat, Edi Suswardji & Ray Malkhia (2018) meneliti “Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Z-Score Altman Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015”. Metode Analisis yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisa deskriptif dengan menggunakan rasio-rasio Keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa empat perusahaan diprediksi bangkrut yaitu: PT. Adaro Energy, Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk, PT. Atlas Resource, Tbk, dan PT. Byan Resource, Tbk, dan empat perusahaan lain diprediksi dalam keadaan non bangkrut yaitu: PT. Resource Alma Indonesia, Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk, PT. Bukit Asam, Tbk, dan PT. Harum Energy, Tbk. 2. Variabel- variabel Altman Z-score dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan tambang namun demikian hal ini hanya sebatas prediksi dan tidak menjamin bahwa perusahaan akan benar-benar bangkrut ataupun tidak.

Rizki Fitri Amalia (2019) meneliti “Analisis Perbandingan Financial Distress Pada Perusahaan Konstruksi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018”. Metode Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan membandingkan

hasil financial distress dengan menggunakan 5 metode. Berdasarkan hasil analisis menggunakan 5 metode diatas dapat diketahui terdapat perbedaan dalam menganalisisnya. Metode dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu metode Altman Z-Score dan yang kedua metode Springate, metode Zmijewski lalu metode Grover dan yang terakhir metode Falmer. Pengujian menunjukkan bahwa metode yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi financial distress adalah metode Altman Z-Score.

Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar & Syahril Djaddang (2017) meneliti “Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Metode yang digunakan untuk menguji perbedaan model Grover, Springate, dan Zmijewski adalah uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model Springate merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model Grover dan Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate mempunyai komponen EBIT To Current Liabilities yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercakup oleh perusahaan.

Hikmah & Sri Afridola (2019) meneliti “Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur”. Teknik analisis yang digunakan adalah model prediksi kebangkrutan Altman Z-score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Citra Tubindo memiliki nilai Z-score pada tahun 2015 dan tahun 2017 berpotensi bangkrut,. Sedangkan pada tahun 2016 berpotensi rawan bangkrut sehingga perlu melakukan perbaikan dengan meningkatkan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Sedangkan untuk PT Sat Nusapersada, Tbk pada tahun 2015 dan 2016 sehat, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan berpotensi rawan.

Putri Intan Permatasari & Irni Yunita (2019) meneliti “Analisis Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Zscore, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Subsektor Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat adanya perbedaan analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi periode 2012-2017. Dan berdasarkan hasil tingkat akurasi pada ketiga metode yang digunakan, metode Zmijewski merupakan metode yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 83,33% dan type error sebesar 16,67%. Selanjutnya diikuti metode Springate dengan tingkat akurasi sebesar 60,42% dan type error sebesar 39,58%. Lalu metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasi sebesar 35,42% dan type error sebesar 64,58%.

Setyani Dwi Lestari, Retno Fuji Oktaviani, & Willy Arafah (2016) meneliti “Financial Distress Prediction With Altman Z-Score And Effect On Stock Price: Empirical Study On Companies Subsectors Chemical Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2009-2014”. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode Altman Z-score dan analisis regresi menggunakan perangkat lunak SPSS.

Hasil dari penelitian ini diketahui hanya satu perusahaan yaitu Eterindo Wahanatama pada tahun 2014 mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan, hal ini disebabkan oleh penurunan yang signifikan dari rasio laba ditahan terhadap total aset dan EBIT terhadap total aset, sehingga mengakibatkan perusahaan pada tahun 2014 Eterindo Wahanatama bangkrut atau mengalami financial distress. Z-score pada harga saham adalah signifikan dan rasio-rasio dari Altman Z-score Modal Kerja terhadap Total Aset tidak berpengaruh signifikan, Laba Ditahan terhadap Total Aset tidak berpengaruh signifikan, Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset memiliki pengaruh signifikan, dan Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dewi Angraini (2018) meneliti "Financial Distress Model Prediction for Indonesian Companies". Metode Analisis yang digunakan adalah Statistik Deskriptif, Asumsi Klasik, Regresi panel data. Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi, disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Namun, Kepemilikan Institusional memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan keuangan. Likuiditas sebagai variabel moderasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengaruh struktur kepemilikan terhadap financial distress. Saran Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dipengaruhi secara langsung oleh struktur kepemilikan atau secara tidak langsung melalui efek likuiditas.

Ishioma Odibi & Abdul Basit Zubair Hassa (2015) meneliti judul skripsi "Bankruptcy Prediction Using Altman Z-Score Model: A Case Of Public Listed Manufacturing Companies In Malaysia". Metode Analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Analisis korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel independen (X1-X5) dan variabel dependen (Z-score) dalam menentukan kegagalan bisnis. Demikian pula, analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan keakuratan skor-Z antara tingkat akurasi 85% dan 99% yang sejalan dengan penelitian sebelumnya dan temuan mereka.

Nur Hasbullah Maturungan, Budi Purwanto & Abdul Kohar Irwanto (2017) meneliti "Manufacturing Company Bankruptcy Prediction In Indonesia With Altman Z-Score Model". Metode Analisis yang digunakan adalah analisis diskriminan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji parsial modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, dan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset dapat mengklasifikasikan kesulitan keuangan sementara nilai pasar variabel ekuitas terhadap total kewajiban dan penjualan terhadap total aset tidak mampu memperjelas kesulitan keuangan. Namun, terbentuk model kelima variabel ini yang mampu mengklasifikasikan kesulitan keuangan. Variabel dalam model Altman mampu memprediksi kesulitan keuangan perusahaan sebesar 87,8%. Hasil ini diperoleh setelah penyesuaian koefisien dengan kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia.

Januri, Eka Nurmala, & Armida Diyanti (2017) meneliti "The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange". Metode yang digunakan adalah teknik Uji Beda rata-rata / K sampel independen. Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperoleh jawaban dari rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Berdasarkan analisis data menggunakan IBM SPSS Statistics 22 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan potensi kebangkrutan dari ketiga model prediksi. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji Kruskal-Wallis yang telah dilakukan dengan nilai signifikansi 0,043. Berdasarkan kriteria jika nilai probabilitas > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika probabilitas > 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, maka hipotesis H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan potensi kebangkrutan dari ketiga model prediksi tersebut.

2. Model yang paling akurat berdasarkan SPSS adalah Altman Z-Score tetapi dengan menggunakan jenis kesalahan, model yang paling akurat adalah Zmijewski. Dan model tepat / akurat yang digunakan oleh perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah Model Zmijewski.

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa saran disarankan:

- a. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan alat analisis potensi kebangkrutan lain yang telah ditemukan seperti Ohlson, Shirata, CA Score, Fulmer dll.
- b. Penelitian lebih lanjut dapat memperpanjang waktu pengamatan dan menambah jumlah sampel perusahaan sehingga hasil yang diberikan dapat menggeneralisasi penelitian.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Judul Artikel dan Sumber Jurnal	Tujuan penelitian	Variabel penelitian	Sampel, Pengumpulan data, dan metode analisis	Hasil Penelitian
1.	FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI GO PUBLIC DI INDONESIA Khirstina Curry ¹⁾ , Erliana Banjarnahor ²⁾ 1) Program Diploma Empat Keuangan, 2) Program Diploma Tiga Akuntansi Sektor Publik (ASP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti E-mail: k.curry04@gmail.com ; erliana@trisakti.ac.id Seminar Nasional Pakar ke 1 Tahun 2018 ISSN (P) : 2615 - 2584 Buku 2 ISSN (E) : 2615 - 3343	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan properti yang go public di Indonesia.	Likuiditas (X ₁) Profitabilitas (X ₂) Financial Leverage (X ₃) Pertumbuhan Penjualan (X ₄) Rasio Pasar (X ₅) Financial Distres (Y ₁)	Sampel : Penelitian ini menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), Biro Pusat Statistik (BPS), dan website yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti serta ICMD. Teknik Pengumpulan Data : Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode panel data, selama kurun waktu 2014 – 2016 Metode Analisis : Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan rasio pasar terhadap kesulitan keuangan (financial distress) perusahaan selama 2014 – 2016 dengan beberapa perusahaan industri	Hasil penelitiannya: a. Likuiditas dengan menggunakan pengukuran current ratio dapat menunjukkan pengaruh negatif likuiditas terhadap financial distress. b. Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif terhadap financial distress c. Financial leverage yang diukur dengan DAR tidak berpengaruh terhadap financial distress d. Financial leverage yang diukur dengan DER berpengaruh negatif terhadap financial distress. e. Pertumbuhan penjualan (growth) tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress. f. Rasio pasar yang diukur dengan EPS memiliki pengaruh positif terhadap financial distress.

				properti terpilih digunakan metode Regresi Panel Data.	
2.	<p>ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN Z-SCORE ALTMAN PADA PERUSAHAAN TAMBANG BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011 – 2015</p> <p>Asep Muslihat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang Edi Suswardji Nugroho Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang Ray Malkhia Hidajat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang ISSN 2541-397X April 2018 Vol. 2 No. 2</p>	<p>Penelitian dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 sd 2015</p>	<p>Kebangkrutan Perusahaan (Y)</p> <p>Working Capital to Total Assets (X1)</p> <p>Retained Earning to Total Assets (X2)</p> <p>Earning before Interest and Taxes to Total (X3)</p> <p>Market Value of Equity to Total Liabilities (X4)</p> <p>Sales to Total Assets (X5)</p>	<p>Sampel : Perusahaan batubara yang listing di Bursa Efek Indonesia dari</p> <p>Teknik Pengumpulan Data : Teknik sampel yang digunakan adalah teknik inferensial nonparametrik</p> <p>Metode Analisis : Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisa deskriptif dengan menggunakan rasio-rasio Keuangan</p>	<p>Berdasarkan uraian teori, hasil pengolahan dan analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menarik simpulan bahwa :</p> <p>1. Berdasarkan hasil Z-score menunjukkan bahwa empat perusahaan diprediksi bangkrut yaitu: PT. Adaro Energy, Tbk, PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk, PT. Atlas Resource, Tbk, dan PT. Byan Resource, Tbk, dan empat perusahaan lain diprediksi dalam keadaan non bangkrut yaitu: PT. Resource Alma Indonesia, Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk, PT. Bukit Asam, Tbk, dan PT. Harum Energy, Tbk. 2. Variabel- variabel Altman Z-score dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan tambang namun demikian hal ini hanya sebatas prediksi dan tidak menjamin bahwa perusahaan akan benar-benar bangkrut ataupun tidak.</p>
3.	<p>Prediksi Kebangkrutan Dengan Altman Z-Score dan Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur</p> <p>Hikmah Universitas Putera Batam, Indonesia October 2018, 121-136 ISSN 2503-3077 (Online)</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2017.</p>	<p>Working capital to total assets (X1)</p> <p>Retained earningnto total assets (X2)</p> <p>Earning before interest and taxes to total assets(X3)</p> <p>Market value ofsequity to book value of total debts, dan(X4)</p> <p>Sales to total asset (X5)</p> <p>kebangkrutan perusahaan (Y)</p> <p>Harga Saham (Z)</p>	<p>Sampel : Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017</p> <p>Teknik Pengumpulan Data : pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode purposive sampling.</p> <p>Metode Analisis : Analisis data yang digunakan regresi data panel dengan menggunakan eviews versi 8.</p>	<p>hasil penelitian ini. Pertama, tingkat prediksi kebangkrutan perusahaan pada sektor perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya secara rata-rata adalah sebesar 2,977, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya berada pada range abu-abu (grey area), artinya kondisi perusahaan tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut apabila pihak manajemen perusahaan tidak melakukan tindakan untuk mengantisipasi hal tersebut. Kedua, pengaruh kebangkrutan terhadap harga saham terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan yang berarti perusahaan dengan Z-score yang lebih saham yang lebih rendah. Ketiga, pengaruh kebangkrutan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya melalui penggunaan Metode Z-Score pada harga saham pada 2015-2017 adalah 75,60%. Sisanya 24,39% adalah dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang peneliti tidak bahas dalam penelitian ini.</p>
4.	<p>ANALISIS PERBANDINGAN FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018</p> <p>Rizki Fitri Amalia Politeknik PalComTech. 5 March 2019 ISSN: 1907</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan financial distress pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2018 dengan menggunakan 5</p>	<p>Financial Distress (Y1)</p> <p>Metode Altman (X1)</p> <p>Metode Falmer (X2)</p> <p>Metode Grover (X3)</p> <p>Metode Sprigate (X4)</p> <p>Metode Zmijewski (X5)</p>	<p>Sampel: Perusahaan konstruksi tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai 2018. Perusahaan memiliki laporan keuangan dan tahunan selama 5 tahun yaitu pada tahun 2014 sampai 2018</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis menggunakan 5 metode diatas dapat diketahui terdapat perbedaan dalam menganalisisnya. Metode dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu metode Altman Z-Score dan yang kedua metode Springate, metode Zmijewski lalu metode Grover dan yang terakhir metode Falmer. Pengujian menunjukkan bahwa metode yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi financial distress</p>

	9486	metode yaitu metode Altman Z-Score, Falmer, Grover, Springate dan Zmijewski.		<p>Teknik Pengumpulan Data: Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.</p> <p>Metode Analisis: Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan membandingkan hasil financial distress dengan menggunakan 5 metode.</p>	adalah metode Altman Z-Score.
5.	<p>Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Randy Kurnia Permana, Nurmala Ahmar, Syahril Djaddang Magister Akuntansi Universitas Pancasila Volume 7 (2), Oktober 2017 P-ISSN: 2087-2038; E-ISSN: 2461-1182 Halaman 149 - 166</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, membuktikan dan menguji perbedaan hasil status kesehatan antara model Grover, Springate, dan Zmijewski.</p>	<p>Financial distress (Y1) Model Grover (X1) Model Springate (X2) Model Zmijewski (X3)</p>	<p>Sampel : Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2006-2015 termasuk perusahaan manufaktur yang delisting dari tahun 2006-2015 sampai perusahaan manufaktur yang baru IPO maupun relisting dari tahun 2006-2015.</p> <p>Teknik Pengumpulan Data : Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.</p> <p>Metode Analisis : Data penelitian diuji menggunakan uji chi square</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 diterima yaitu terdapat perbedaan status kesehatan pada pengujian model Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2015. Model Springate merupakan model prediksi terbaik dibandingkan model Grover dan Springate, karena mempunyai komponen lebih banyak dari kedua model lainnya dan model Springate mempunyai komponen EBIT To Current Liabilities yaitu seberapa besar kemampuan laba dalam membayar hutang perusahaan. Komponen ini adalah komponen yang sangat penting untuk melihat kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan salah satunya terjadi karena hutang yang tidak tercapai oleh perusahaan.</p>
6.	<p>ANALISIS PENILAIAN FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN (Z-SCORE) PERUSAHAAN MANUFAKTUR</p> <p>Hikmah, Sri Afridola Universitas Putera Batam2 Januari 2019</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menilai financial Distress pada perusahaan PT Citra Tubindo dan PT Sat NusaPersada, Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score.</p>	<p>Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1) Rasio Laba ditahan Terhadap Total Aktiva (X2) Rasio Pendapatan sebelum Pajak dan Bunga terhadap Total Aktiva (X3) Rasio Nilai Pasar Modal Saham terhadap Nilai Buku Hutang (X4) e. Rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (X5)</p>	<p>Sampel: Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di Batam yang merupakan perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia (go public). Sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan PT Citra Tubindo PT Satnusa persada Tbk yang merupakan perusahaan manufaktur di kota batam.</p> <p>Teknik Pengumpulan data : Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu</p> <p>Metode Analisis: Teknik analisis yang digunakan adalah model prediksi kebangkrutan Altman Z-score.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Citra Tubindo memiliki nilai Z-score pada tahun 2015 dan tahun 2017 berpotensi bangkrut.. Sedangkan pada tahun 2016 berpotensi rawan bangkrut sehingga perlu melakukan perbaikan dengan meningkatkan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Sedangkan untuk PT Sat Nusapersada, Tbk pada tahun 2015 dan 2016 sehat, sedangkan pada tahun 2017 perusahaan berpotensi rawan.</p>
7.	<p>ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN ZSCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MINYAK</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman</p>	<p>Financial Distress (Y1) Metode Altman (X1) Metode Sprigate (X2) Metode Zmijewski (X3)</p>	<p>Sampel : Sampel yang didapat sebanyak delapan perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: Teknik</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat adanya perbedaan analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi periode 2012-2017. Dan berdasarkan hasil tingkat akurasi pada ketiga metode yang digunakan, metode Zmijewski</p>

	<p>DAN GAS BUMI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2017</p> <p>Putri Intan Permatasari, Ilni Yunita</p> <p>Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Telkom. Vol.6, No.1 April 2019 ISSN : 2355-9357</p>	<p>Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017 dan untuk mengetahui metode yang paling akurat.</p>		<p>pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling</p> <p>Metode Analisis: Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.</p>	<p>merupakan metode yang paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 83,33% dan type error sebesar 16,67%. Selanjutnya diikuti metode Springate dengan tingkat akurasi sebesar 60,42% dan type error sebesar 39,58%. Lalu metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasi sebesar 35,42% dan type error sebesar 64,58%.</p>
8.	<p>Financial Distress Model Prediction for Indonesian Companies</p> <p>Dewi Angraeni Faculty of Economics, Mercu Buana University, Indonesia. (ISSN: 2225-7225) Vol. 3, No. 04 2018</p>	<p>This study aims to find appropriate financial distress prediction model for Indonesia company with the added variable of corporate governance. Corporate governance indicators ownership structure is expected to represent the typical leadership style of Indonesia.</p>	<p>X1 = Working capital/total assets X2 = Retained earnings/total assets X3 = Earnings before interest and taxes/total assets X4 = N.W (bookvalue)/total liabilities X5 = Sales/total assets</p>	<p>Sampel: The sample used in this study are consistent company included in the Kompas-100 index in the Indonesia Stock Exchange with the span of the study for 3 (three) years (2011 to 2013).</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: The type of data obtained in this study are documentary data. The data used in this research is secondary data. For example data that has been processed as well as the collection of primary data through library that has to do with the problems encountered and analyzed, presented in the form of information.</p> <p>Metode Analisis: -Descriptive statistics -Classical Assumption Test -Regression Data Panel</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi, disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Namun, Kepemilikan Institusional memiliki dampak signifikan terhadap kesulitan keuangan. Likuiditas sebagai variabel moderasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengaruh struktur kepemilikan terhadap financial distress. Saran Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dipengaruhi secara langsung oleh struktur kepemilikan atau secara tidak langsung melalui efek likuiditas.</p>
9.	<p>BANKRUPTCY PREDICTION USING ALTMAN Z-SCORE MODEL: A CASE OF PUBLIC LISTED MANUFACTURING COMPANIES IN MALAYSIA</p> <p>Ishioma Odibi Abdul Basit Zubair Hassa. School of Accounting and Business Management. Vol. 3 (No.2), November, 2015 ISSN: 2289-451</p>	<p>the main aim or objective of this study was to examine the reliability and relationship of Altman' Z-score model to corporate failure and to investigate if all failing companies where listed under the PN-17 on the Kuala Lumpur stock exchange (KLSE) now popularly known as Bursa Malaysia.</p>	<p>X1 = Working capital/total assets X2 = Retained earnings/total assets X3 = Earnings before interest and taxes/total assets X4 = N.W (bookvalue)/total liabilities X5 = Sales/total assets</p>	<p>Sampel : In this study, sample size of n-34 will be used, 17 distressed companies and 17 nondistressed where paired within the period of 2010-2014. All the 20 companies are listed in the bursa Malaysia and only the manufacturing companies where chosen as finance companies tend to have a high dependence on economic conditions.</p> <p>Teknik Pengumpulan Data : for sample selection, stratified random sampling was used to choose the companies as there are two groups of companies, which in this case is paired sample test as used to make comparison between financially distressed companies and non-financially distressed</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah Analisis korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel independen (X1-X5) dan variabel dependen (Z-score) dalam menentukan kegagalan bisnis. Demikian pula, analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan keakuratan skor-Z antara tingkat akurasi 85% dan 99% yang sejalan dengan penelitian sebelumnya dan temuan mereka</p>

				companies. Metode Analisis : In an educational research or study, it is popular and usually possible to characterize a research methodology as descriptive, explanatory or exploratory. This research will be adopting the quantitative research method	
10.	Financial Distress Prediction With Altman Z-Score And Effect On Stock Price: Empirical Study On Companies Subsectors Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2009-2014 Setyani Dwi Lestari, Retno Fuji Oktaviani, Wily Arafah. ISSN (Online): 2319 – 8028	This study aimed to obtain empirical evidence about the state of financial distress prediction using the Altman Z-score and ratio-ratio test Z-score in influencing the price of shares in the chemical subsectors listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2014 period.	Working capital to total assets (X1) Retained earnings to total assets (X2) Earning before interest and taxes to total assets(X3) Market value of security to book value of total debts, dan(X4) Sales to total asset (X5) Stock Price (Y) Financial Distress (Z)	Sampel: -Company chemical subsectors listed in the Indonesia Stock Exchange. -Companies that have a complete financial statement data and published research that is active during the period of 2009 until 2014. -Companies that have information for variables used in this study. Teknik pengumpulan Data: The samples were determined by purposive sampling Metode Analisis : This study is the prediction of financial distress companies and the causal relationship of the variables were observed and studied. Research carried intends to prove the hypothesis, tested with Altman Z-score method and regression analysis using SPSS software	Hasil dari penelitian ini diketahui hanya satu perusahaan yaitu Eterindo Wahanatama pada tahun 2014 mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan, hal ini disebabkan oleh penurunan yang signifikan dari rasio laba ditahan terhadap total aset dan EBIT terhadap total aset, sehingga mengakibatkan perusahaan pada tahun 2014 Eterindo Wahanatama bangkrut atau mengalami financial distress. Z-score pada harga saham adalah signifikan dan rasio-rasio dari Altman Z-score Modal Kerja terhadap Total Aset tidak berpengaruh signifikan, Laba Ditahan terhadap Total Aset tidak berpengaruh signifikan, Penghasilan Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset memiliki pengaruh signifikan, dan Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Total Utang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
11	MANUFACTURING COMPANY BANKRUPTCY PREDICTION IN INDONESIA WITH ALTMAN Z-SCORE MODEL Nur Hasbullah Matturungan, Budi Purwanto, Abdul Kohar Irwanto Faculty of Economics and Management Institut Pertanian Bogor. February 2017. ISSN: 1693-5241	This study aimed to indicates that the need for testing in advance about the effect of the ratios of the model of the Altman Z-Score to financial distress companies in Indonesia and adjust coefficients Altman model that is able to predict financial distress companies in Indonesia.	X1 = Working capital/total assets X2 = Retained earnings/total assets X3 = Earnings before interest and taxes/total assets X4 = N.W (bookvalue)/total liabilities X5 = Sales/total assets Financial Distress (Y)	Sampel: The companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2015 did not include companies that relisting nor delisting and issued annual financial statements from 2014 to 2015 Teknik Pengumpulan Data: The sampling technique used purposive sampling method Metode analisis: Data analysis techniques used in this research is discriminant analysis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji parsial modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, dan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset dapat mengklasifikasikan kesulitan keuangan sementara nilai pasar variabel ekuitas terhadap total kewajiban dan penjualan terhadap total aset tidak mampu memperjelas kesulitan keuangan. Namun, terbentuk model kelima variabel ini yang mampu mengklasifikasikan kesulitan keuangan. Variabel dalam model Altman mampu memprediksi kesulitan keuangan perusahaan sebesar 87,8%. Hasil ini diperoleh setelah penyesuaian koefisien dengan kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia.
12.	The Analysis of the Bankruptcy Potential Comparative by Altman Z-Score, Springate And Zmijewski Methods at Cement Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Januri1, Eka Nurmala Sari2, and Armida Diyanti3 1.2) Lecturer in University of	This study aims to analyze the differences of prediction results between 3 models of Altman Z-Score Model, Springate Model, and Zmijewski Model at cement companies which are listed in	Financial Distress (Z) Metode Altman (X1) Metode Sprigate (X2) Metode Zmijewski (X3) Stock Price (Y)	Sampel : The population in this study is all companies which are listed in the Stock Exchange of the Year 2011 to 2015 while the sample is determined by purposive sampling method so that it is obtained 3 sample companies. Teknik Pengumpulan	Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan oleh penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperoleh jawaban dari rumusan masalah yaitu apakah terdapat perbedaan potensi kebangkrutan pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Berdasarkan

	<p>Muhammadiyah Sumatera Utara 3) FreshGraduate University of Muhammadiyah Sumatera Utara. e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 19, Issue 10. Ver. VI. (October. 2017)</p>	<p>Indonesia Stock Exchange.</p>		<p>Data : The technique to collect data in this study is documentation that is by collecting, recording, and reviewing secondary data in the form of financial statements of companies that are published by BEI by accessing the website www.idx.co.id, with data financial statements used from 2011 to 2015.</p> <p>Metode Analisis : This study uses Different Test Technique of mean/K sample independent test/kruskal-wallis test. Kruskal-Wallis is used to analyze the mean differences of "more than two" sample groups that are unrelated to each other. After doing a different test, then do the calculation to find the predicted model of bankruptcy which is the most accurate by using accuracy level and error type. The accuracy level shows the proximity of the measured result to the true value.</p>	<p>analisis data menggunakan IBM SPSS Statistics 22 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan potensi kebangkrutan dari ketiga model prediksi. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji Kruskal-Wallis yang telah dilakukan dengan nilai signifikansi 0,043. Berdasarkan kriteria jika nilai probabilitas > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, sedangkan jika probabilitas > 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, maka hipotesis H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan ada perbedaan potensi kebangkrutan dari ketiga model prediksi tersebut.</p> <p>2. Model yang paling akurat berdasarkan SPSS adalah Altman Z-Score tetapi dengan menggunakan jenis kesalahan, model yang paling akurat adalah Zmijewski. Dan model tepat / akurat yang digunakan oleh perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah Model Zmijewski.</p> <p>Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, beberapa saran disarankan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan alat analisis potensi kebangkrutan lain yang telah ditemukan seperti Ohlson, Shirata, CA Score, Fulmer dll. 2. Penelitian lebih lanjut dapat memperpanjang waktu pengamatan dan menambah jumlah sampel perusahaan sehingga hasil yang diberikan dapat menggeneralisasi penelitian.
--	--	----------------------------------	--	--	---

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan dari uraian di atas, perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah objek yang digunakan untuk mengukur kondisi financial distress pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan selama 4 tahun terakhir.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Financial Distress

1. Pengertian

Financial distress merupakan suatu keadaan yang menggambarkan penurunan keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. (Platt, 2002)

Dari uraian teori yang ditemukan diatas dapat disimpulkan bahwa, financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal tersebut dapat menjadikan tanda-tanda atau peringatan bagi suatu perusahaan yang sedang memasuki kondisi financial Distress untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar tidak semakin menurun dan mendekati kebangkrutan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress

Menurut Damodaran (1997), faktor penyebab financial distress dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

a. Kesulitan Arus Kas. Ketika pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha.

b. Besarnya Jumlah Hutang. Ketika perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi hutang.

c. Kerugian dalam Kegiatan Operasional Perusahaan. Ketika kerugian operasional yang timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga menimbulkan arus kas negatif sebuah perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi terjadinya kondisi financial distress adalah ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan aktifitas keuangan dengan benar, baik dari segi penjualan, pelunasan hutang, dan kegiatan operasional.

2.2.2. Kebangkrutan

Setiap perusahaan mempunyai berbagai strategi dalam mempertahankan serta mengembangkan perusahaannya agar tidak mengalami kondisi financial distress ataupun kebangkrutan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Mertin, et. al. (1995:376). Dalam Umaris (2005:23) mengatakan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu:

a. Kegagalan ekonomi (economic failure)

Berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri.

b. Kegagalan keuangan (financial failure)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas, ada dua bentuk:

i. Insolvensi teknis (technical insolvency). Perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktiva melebihi total utang.

ii. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Kebangkrutan didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Wulandari (2016) Kesulitan keuangan tidak hanya memberikan dampak negatif pada manajemen perusahaan tetapi juga mempengaruhi pemegang saham (investor). Karena itu, sebelum berinvestasi, investor diharapkan membuat prediksi apakah perusahaan terancam dalam hal kesulitan keuangan untuk meminimalkan kerugian.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan dapat terjadi pada suatu perusahaan jika perusahaan tersebut gagal dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan hingga mengalami penurunan keuangan dan memasuki kondisi financial distress. Dan jika perusahaan tidak segera melakukan penanganan, tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut.

2.2.3. Altman Z-Score

1. Pengertian

Untuk mengetahui perusahaan dalam mengalami kebangkrutan dapat dilakukan dengan beberapa metode prediksi kebangkrutan dalam menganalisis

laporan keuangan. Menurut penelitian terdahulu (Hikmah, 2018) Model yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan adalah metode Altman's Z-Score Model yang dikembangkan pada tahun 1968 yaitu Edward I. Altman. Altman's Z-Score Model merupakan Multiple discriminant analysis yang mengaplikasikan lima analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Metode Altman menggunakan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi financial distress perusahaan, yaitu modal kerja dibagi total aktiva, laba ditahan dibagi total aktiva, Earning before interest and tax dibagi total aktiva, nilai pasar saham dibagi nilai buku total hutang, dan penjualan dibagi dengan total aktiva (Thohari, 2015), (Abdul kadim, 2018).

Berdasarkan teori-teori yang sudah ada mengenai metode altman z-score, bahwa metode yang diciptakan oleh altman sendiri ini adalah metode yang paling baik untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan beberapa rasio-rasio keuangan peneliti dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sedang diteliti.

2. Variabel Altman Z-Score

a. Working Capital to Total Assets

Working Capital to Total Assets Adalah sebuah ukuran aset lancar bersih perusahaan terhadap nilai kapitalisasinya. Modal kerja didefinisikan sebagai selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. (Grant W. Newton, 2009:61)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Working Capital to Total Assets ratio atau biasa disebut rasio modal kerja adalah ratio yang mengukur aset lancar perusahaan dengan menghitung hasil dari selisih aset lancar dan kewajiban lancar dibagi total aset.

b. Retained Earning to Total Assets

Retained Earning to Total Assets adalah total pendapatan yang diinvestasikan kembali dan atau kerugian sebuah perusahaan dalam sepanjang kegiatannya. Umur suatu perusahaan dapat tersirat dari rasio ini. (Grant W. Newton, 2009:61)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Retained Earning to Total Assets atau biasa disebut rasio laba ditahan adalah ratio yang mengukur total pendapatan perusahaan yang diinvestasikan kembali dengan menghitung hasil dari laba ditahan dibagi dengan total aset.

c. Earning before Interest and Taxes to Total Assets

Earning before Interest and Taxes to Total Assets Adalah sebuah ukuran dari produktivitas aset-aset perusahaan, independen dan terlepas dari pajak dan dari faktor-faktor leverage. Karena keberadaan yang paling tinggi dari suatu perusahaan berdasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aset-asetnya, rasio ini dilihat sebagai yang paling cocok untuk penelitian terkait dengan kegagalan perusahaan. (Grant W. Newton, 2009:61)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Earning before Interest and Taxes to Total Assets atau biasa disebut rasio laba sebelum bunga dan pajak adalah ratio yang mengukur produktivitas aset-aset perusahaan sebelum bunga dan pajak dengan menghitung hasil dari laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset.

d. Market Value of Equity to Total Liabilities

Market Value of Equity to Total Liabilities adaah Rasio nilai pasar ekuitas dibanding dengan nilai buku total kewajiban menunjukkan seberapa besar aset-aset sebuah perusahaan dapat mengalami penurunan nilai. (Grant W. Newton, 2009:61)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Market Value of Equity to Total Liabilities atau biasa disebut rasio nilai pasar adalah ratio yang menghitung penurunan nilai aset perusahaan dengan menghitung hasil dari nilai pasar modal dibagi total kewajiban.

e. Sales to Total Assets

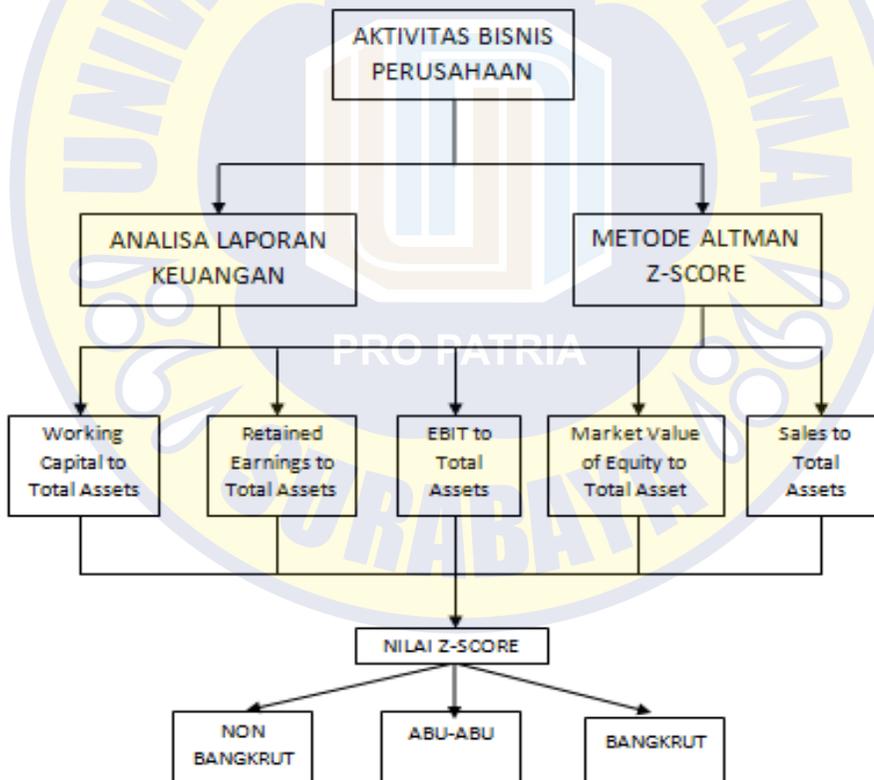
Sales to Total Assets adalah rasio keuangan standar yang mengilustrasikan kemampuan menghasilkan penjualan dari aset-aset perusahaan. Adalah sebuah ukuran kapasitas manajemen untuk menghadapi kondisi yang bersaing. (Grant W. Newton, 2009:61)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Sales to Total Assets atau biasa disebut rasio nilai penjualan adalah ratio yang mengukur seberapa besar penjualan perusahaan dengan menghitung hasil dari penjualan dibagi total aset.

2.3 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual yang akan dikembangkan pada penelitian ini mengacu pada tinjauan pustaka yang telah dilakukan pada bab sub bab sebelumnya. Kerangka konseptual penelitian yang dikembangkan tersaji pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Diolah Penulis, 2019